



Pendidikan Islam Berbasis Adiwiyata di MAN I Mojokerto: Implementasi dan Normativitas Qur'ani

Ahmad Yusam Thobroni¹, Dewi Masyithoh²

¹UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

ayusamth71@uinsby.ac.id

²MAN 1 Mojokerto, Indonesia

dewimasyithoh74@gmail.com

Abstract

Keywords:

Environmental
education;
Adiwiyata;
Islamic
education

Environmental damage occurs due to human actions or natural events. To prevent humanity from being destructive, awareness of environmental preservation needs to be fostered through education. This article aims to discuss the relationship between human and environmental perspective of the Koran. MAN I Mojokerto became the subject of this research using the theory of developing ecological citizenship with the Talcot Parsons system approach, which was then reviewed with the perspective of the Koran to find its relevance. The results showed that the environmental education (PLH) based on Adiwiyata in MAN I Mojokerto was well implemented, manifested in the level of policy, curriculum, action activities, and fulfillment of facilities and infrastructure. The implementation of this PLH has strong relevance to the teachings of the Koran about environmental preservation, which lies in the understanding that; because man is the caliph of Allah, he is tasked with prospering the earth and its environment. As a consequence, he must carry out the mandate to prosper the earth, in addition to having the right to use the environment for the benefit of his life, he also has an obligation to preserve it.

Abstrak:

Kata Kunci:

Pendidikan
Lingkungan Hidup;
Adiwiyata;
Pendidikan Agama
Islam

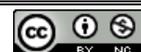
Kerusakan lingkungan terjadi disebabkan perbuatan manusia atau peristiwa alam. Untuk mencegah agar manusia tidak lagi merusak, maka kesadaran pelestarian lingkungan perlu ditumbuhkan melalui pendidikan. Artikel ini bertujuan membahas hubungan manusia dan lingkungan. MAN I Mojokerto menjadi subyek dalam penelitian ini menggunakan teori pengembangan ecological citizenship dengan pendekatan sistem Talcot Parsons, yang kemudian ditinjau dari perspektif PAI untuk menemukan relevansinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan

lingkungan hidup (PLH) berbasis Adiwiyata di MAN I Mojokerto terlaksana dengan baik, diwujudkan dalam bentuk kebijakan, kurikulum, aksi kegiatan, dan pemenuhan sarana dan prasarana. Pelaksanaan PLH ini memiliki relevansi kuat dengan Pendidikan Islam tentang berakhlak kepada lingkungan, yang menegaskan manusia sebagai khalifah Allah, maka ia bertugas memakmurkan bumi dan lingkungannya. Di samping memiliki hak memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan hidupnya, ia juga berkewajiban untuk menjaga kelestariannya.

Received: 21 Juli 2020; Revised: 16 Desember 2020; Accepted: 30 Desember 2020

© Tadris Jurnal Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

<http://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.3625>



This is an open access article under the **CC-BY-NC** license

1. Pendahuluan

Permasalahan lingkungan tidak hanya terkait pencemaran semata, tetapi juga meliputi hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Isu terakhir terkait dengan keprihatinan menyeluruh akan pentingnya memperhatikan aspek lingkungan dalam proses produksi dan perdagangan adalah penerapan *eco-labelling* yaitu label “ramah-lingkungan” terhadap setiap produk yang akan dilempar ke pasaran. Produk-hijau, dengan semboyan *renewable resource*, *recycleable*, dan *biodegradable*, kini membanjiri pasar dunia. Pesan moral yang ingin disampaikan adalah mengajak konsumen atau seluruh masyarakat untuk tidak membeli produk yang tidak ramah lingkungan.¹

Seluruh upaya kepedulian lingkungan, selama kurang lebih tiga dasawarsa terakhir ini alih-alih membawa keadaan lingkungan membaik, malah membuat lingkungan memprihatinkan seperti di negara maju, terlebih lagi di negara berkembang. Krisis ini boleh jadi disebabkan oleh penggunaan teknologi modern yang cenderung ekspansif dan eksploitatif yang dalam operasionalnya tidak bisa menghindari dari efek samping yang tidak diinginkan berupa limbah dari proses pengolahan industri maupun oleh pengrusakan dan pengurasan sumberdaya alam (*natural resources*) secara sangat cepat, jauh melampaui daya lenting (*resilience*) sumber daya alam yang bersangkutan. Pertimbangan ekonomilah yang menyebabkan eksploitasi sumberdaya alam secara besar-besaran dan kemudian tak terkendali. Hal ini dilakukan karena besarnya permintaan pasar, seiring dengan semakin besarnya pertambahan jumlah penduduk, dan meningkatnya kebutuhan masyarakat seiring dengan peningkatan kemajuannya.²

Dampak dari pendekatan di atas ternyata sangat besar terhadap kelestarian biosfer dan tentu saja ancaman terhadap umat manusia. Untuk mengatasi krisis lingkungan yang ada, kini dirasakan tidak cukup dengan teknologi dan perundang-undangan (sekuler) saja, tetapi diperlukan semacam moral dan etika. Bahkan pendekatan moral dan etika saja belum cukup, tetapi harus disertai dengan penegakan hukum. Moral, etika dan penegakan hukum, diperkirakan bisa lebih efektif bila disandarkan pada ajaran agama, selain juga melalui proses internalisasi pendidikan agama Islam terkait kesadaran lingkungan. Upaya ini diharapkan menjadi efektif, terlebih bila dimasukkan dalam suatu program atau kurikulum yang spesifik di sekolah atau madrasah.

¹ Lihat, Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Djambatan, Jakarta, 1983). Lihat pula, Robert E. Ricklefs, *Ecology*, Chiron Press,, New York & Concord., 1973,

² Sargent II, Frederick. “Nature and Scope of Human Ecology” dalam Frederick Sargent II, *Human Ecology*, North Holland Publication Co, 1974

Al Gore³ dan Seyyed Hossein Nasr menyatakan, bahwa sesungguhnya krisis lingkungan yang kini terjadi, bukanlah melulu soal ekonomi dan teknologi, tetapi krisis lingkungan sebagai refleksi dari krisis spritual yang paling dalam dari umat manusia. Karena menangnya humanisme yang memutlakkan manusia bumi, maka alam dan lingkungan diperas atas nama hak-hak manusia.

Dalam kaitan ini Hossein Nasr pun merasa tidak cukup dengan moral-etika saja tetapi harus disertai dengan hukum yang membawa implikasi penekan. Ia menandakan pentingnya mengembangkan kesadaran akan ajaran-ajaran agama mengenai perlakuan secara etis terhadap lingkungan alam, dan jika dianggap perlu, memperluas wilayah aplikasinya sejalan dengan prinsip agama itu sendiri. Di sini, hukum-hukum tentang lingkungan harus diresapi signifikansi religius dari alam dan lingkungan. Yang dimaksudkan adalah perlu ditegakkan hukum-hukum lingkungan yang berdiri di atas landasan tauhid dan moral-etis.⁴ Sedangkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hukum lingkungan seperti demikian diperlukan upaya menggali wawasan kesadaran lingkungan menurut perspektif Islam.

Sekolah sebagai unit pendidikan adalah ruang ideal untuk menanamkan karakter cinta lingkungan. Adiwiyata sebagai pendidikan berbasis lingkungan hidup dicanangkan untuk membentuk dan mendorong sekolah untuk melestarikan lingkungan secara berkelanjutan untuk kepentingan generasi saat ini dan yang akan datang.⁵ Dalam hal ini, MAN I Mojokerto telah melaksanakan program Adiwiyata sejak tahun 2010. Program ini merupakan PLH yang bertujuan mengenalkan kegiatan pelestarian lingkungan di madrasah kepada siswa-siswi MAN I Mojokerto agar mereka memiliki karakter peduli dan cinta lingkungan.

Program Adiwiyata di MAN I Mojokerto ini dapat dilihat dalam kegiatan; menanam berbagai jenis pohon di lingkungan madrasah, memelihara beragam satwa, merawat pepohonan dan satwa yang ada di lingkungan MAN I Mojokerto dengan baik.⁶ Untuk mengawal pelaksanaan program Adiwiyata agar berjalan dengan baik, maka dibentuklah satuan petugas di antara para siswa pegiat peduli lingkungan untuk menjadi motor penggerak bagi teman-teman sejawatnya. Satuan petugas ini memiliki tugas di samping menjadi penggerak pelestarian lingkungan, juga mereka bertugas mensosialisasikan keberlangsungan program Adiwiyata.

Artikel ini membahas pendidikan Islam berbasis adiwiyata yang dilaksanakan di MAN I Mojokerto dan relevansinya dengan teks qur'ani. Pendidikan Islam berbasis adiwiyata ini berorientasi kepada pendidikan karakter yang diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran pelestarian lingkungan sebagai manifestasi dari pelaksanaan berakhlakul karimah terhadap lingkungan.

2. Bentuk Program Adiwiyata MAN I Mojokerto

Madrasah merupakan institusi pendidikan berbasis keagamaan yang berperan besar dalam membentuk karakter positif peserta didik. Terkait hal ini,

³ Al Gore, *Earth in the Balance : Ecology and the Human Spirit*, Houghton Mifflin Company, Boston, 1990

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, diterbitkan pertama kali pada tahun 1964 oleh the President and Fellows of Harvard College. Yang banyak beredar sekarang, termasuk yang digunakan dalam tulisan ini adalah edisi revisi, terbit pada 1978 oleh Shambhala Publications Inc., Boulder Colorado, Amerika Serikat. h. 71

⁵ Mukani dan Teto Sumarsono, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan berbasis Adiwiyata pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Tambakberas Jombang", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol. 5, No. 2 (2017).

⁶ Wawancara dengan Ibu Fahima pada 2 Mei 2019, pukul 10.00 WIB.

MAN I Mojokerto berkomitmen mencetak lulusan yang memiliki karakter peduli lingkungan dengan mengimplementasikan PLH berbasis Adiwiyata. Untuk itu, MAN I Mojokerto menetapkan empat komponen yang menjadi perhatian madrasah dalam mengembangkan program Adiwiyata untuk dikelola dengan cermat dan benar, yaitu berupa: Kebijakan, Kurikulum, Kegiatan, dan Sarana Prasarana.⁷

Adapun empat komponen di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, kebijakan berwawasan lingkungan, yang dituangkan dalam kegiatan: Membuat visi dan misi madrasah yang peduli dan berbudaya lingkungan, kebijakan madrasah dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup, kebijakan peningkatan sumber daya manusia (SDM) baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan di bidang pendidikan lingkungan hidup, kebijakan madrasah dalam hal penghematan sumber daya alam, kebijakan madrasah yang mendukung terciptanya lingkungan madrasah yang bersih dan sehat, dan kebijakan madrasah untuk pengalokasian dana bagi kegiatan yang terkait dengan lingkungan hidup.

Kedua adalah pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, yang dituangkan dalam kegiatan pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran, penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar, pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya, pengembangan kegiatan kurikuler untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup.

Ketiga, yaitu melaksanakan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dengan menciptakan kegiatan ekstrakurikuler/kurikuler di bidang lingkungan hidup di madrasah, mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar dan membangun kegiatan kemitraan atau memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup di madrasah.

Keempat adalah pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan yang dilaksanakan dengan mengembangkan fungsi sarana pendukung madrasah yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup, peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan madrasah, penghematan sumberdaya alam (listrik, air dan ATK), peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat, dan pengembangan sistem pengelolaan sampah.

Dari implementasi program Adiwiyata dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah diharapkan peserta didik, guru dan juga seluruh warga madrasah memperoleh pengetahuan dasar tentang permasalahan lingkungan, serta mengubah perilaku dan sikap yang dapat merugikan alam juga mengetahui bagaimana pentingnya menjaga kelestarian bumi agar terhindar dari kerusakan.

Untuk mewujudkan madrasah yang peduli dan berbudaya lingkungan, maka diperlukan model pengelolaan madrasah yang mendukung dilaksanakannya pendidikan lingkungan hidup. Penyampaian materi lingkungan hidup kepada para peserta didik dilakukan melalui pembelajaran yang bersifat monolitik ataupun terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Peserta didik mendapat materi tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari di madrasah.

Sebagai persiapan implementasi PLH berbasis Adiwiyata, MAN I Mojokerto melakukan langkah-langkah sebagai berikut.⁸

a. Melakukan kajian evaluasi diri madrasah

Kajian evaluasi diri madrasah dengan menggunakan analisis SWOT oleh Tim Pengembangan program Adiwiyata dalam rangka melihat potensi

⁷ *Ibid.*

⁸ Dokumen Program Adiwiyata MAN I Mojokerto oleh TIM Pengembang.

dan hambatan yang ada di lembaga ini sebelum mengimplementasikan program Adiwiyata. Berikut analisisnya:

- 1) *Strength* (Kekuatan) atau Daya Dukung. MAN I Mojokerto memiliki:
 - a) Jumlah guru dan karyawan yang mencapai 90 orang, mayoritas berusia muda dan mempunyai pemikiran yang inovatif dan komitmen yang kuat dalam pelestarian lingkungan.
 - b) Mitra kerja sama lintas sektoral yang terjalin dengan baik seperti BLH, PPLH Seloliman, Dinkes, LSM Lingkungan, Puskesmas, Telkom dan madrasah-madrasah lain.
 - c) Banyaknya produk-produk unggulan yang dapat dihasilkan oleh siswa MAN I Mojokerto.
 - d) Banyaknya pohon-pohon di lingkungan madrasah yang membuat lingkungan madrasah asri dan nyaman serta terjaganya keanekaragaman hayati.
 - e) Tersedianya lahan yang sangat luas untuk membuat ruang terbuka hijau serta sarana pemilahan sampah.
 - f) Banyaknya mini komposter di taman-taman MAN I Mojokerto.
 - g) Lingkungan madrasah yang berada di pinggir jalan raya nasional memudahkan akses dan perawatan dan pemeliharaan lingkungan madrasah yang juga mendapatkan dukungan penuh dari Pemkab Mojokerto.
- 2) *Weakness* (Kelemahan). Adapun kelemahan yang ada di lingkungan MAN I Mojokerto:
 - a) Belum maksimalnya kegiatan komposting dan pengelolaan sampah.
 - b) Tingginya volume sampah di MAN I Mojokerto baik sampah organik atau anorganik.
 - c) Tidak adanya instalasi pengolahan air limbah.
 - d) Pemanfaatan energi listrik yang kurang terkontrol.
 - e) Pemanfaatan ATK yang masih belum terukur dan terkendali.
 - f) Minimnya pemahaman dan kepedulian pengelola madrasah dan lingkungan masyarakat sekitar tentang konsep ramah lingkungan.
- 3) *Opportunity* (Peluang). Peluang MAN I Mojokerto di antaranya :
 - a) Menjadi madrasah pelopor yang peduli terhadap Pendidikan Lingkungan Hidup bagi Madrasah lain yang ada di bawah naungan Kementerian Agama di Kabupaten Mojokerto dan sekitarnya.
 - b) Menjadi sekolah yang berbasis pada lingkungan bersih dan sehat serta peduli program pelestarian lingkungan hidup yang dapat menyejahterakan masyarakat sekitar madrasah sehingga nantinya akan menjadi percontohan bagi madrasah lain di Kabupaten Mojokerto.
 - c) Program penanaman TOGA jenis kunyit, kemangi dan daun simbuk an dilingkungan madrasah dan lingkungan rumah siswa sangat prospektif, mengingat masih luasnya lahan di lingkungan madrasah dan masyarakat sekitar.
 - d) Memudahkan produksi minuman sehat di rumah produksi MAN I Mojokerto.
 - e) Pembuatan kompos dan pengolahan sampah yang bernilai ekonomis tinggi.
 - f) Pembuatan biogas dari sampah organik madrasah di sekitar lingkungan madrasah.
 - g) Meningkatkan karya siswa dengan bahan limbah /3R.
- 4) *Threats* (Ancaman)
 - a) Masih banyaknya air minum kemasan plastik yang digunakan di madrasah

- b) Masyarakat yang masih suka membuang sampah di saluran air tepi jalan depan madrasah.

b. Menakar Permasalahan Lingkungan⁹

Berdasarkan hasil survey, penulis dapat uraikan permasalahan lingkungan yang ada di MAN I Mojokerto sebagai berikut :

1) Belum maksimalnya kegiatan komposting

Pemahaman dan pengetahuan kader lingkungan pokja komposting masih sangat minim dalam mengolah sampah menjadi kompos dan bernilai ekonomi tinggi, sehingga sangat diperlukan kegiatan-kegiatan pelatihan dan pembinaan dari dinas terkait secara intensif dan berkelanjutan. Selain itu selama ini kegiatan pengolahan sampah menjadi kompos masih terkendala minimnya sarana pembuatan kompos di rumah komposting sehingga seringkali kali terjadi rumah komposting tidak terisi. Belum tersedianya mini komposter yang ditanam di taman-taman madrasah juga menjadi salah satu faktor belum maksimalnya kegiatan komposting dan pengolahan sampah sesuai dengan standar yg telah ditentukan.

2) Tingginya *volume sampah di MAN I Mojokerto baik sampah organik atau anorganik*

Volume sampah organik dan anorganik di lingkungan MAN I Mojokerto sangat tinggi sekitar 2m kubik/hari. 65% dari sampah tersebut adalah organik daun-daunan dan hanya 35% nya yang anorganik baik dari kertas atau plastik. Agar sampah organik tersebut tidak dibakar atau ditanam dalam tanah, maka harus dimanfaatkan untuk menjadi kompos dan bahan membuat biogas. Dengan program pembuatan biogas dengan sistem multi drum minimal sampah organik tersebut akan menghasilkan 3 varian yang bermanfaat yaitu Gas Methane, Kompos, dan Air Lindi yang bisa dijadikan sebagai pupuk organik cair.

3) Tidak *adanya instalasi pengolahan air limbah*

Limbah air wudlu dan kamar mandi di MAN I Mojokerto selama ini masih dibuang ke sumur resapan di lingkungan madrasah. Sebagai madrasah yang peduli lingkungan, MAN I Mojokerto sudah seharusnya instalasi pengolahan air limbah yang sangat bermanfaat baik untuk sarana pembelajaran atau sarana hemat air. Sebagai upaya dan komitmen kami dalam mewujudkan sekolah yang peduli lingkungan hidup kami mengundang pihak terkait dalam rangka membangun instalasi limbah cair dan menggabungkan dengan pengelolaan kotoran hewan ternak masyarakat sekitar madrasah yang dikelola menjadi bio gas.

4) Pemanfaatan *energi listrik yang kurang terkontrol*

Selama ini pemanfaatan energi listrik di MAN I Mojokerto masih kurang terkontrol. Lampu penerangan di serambi kelas terkadang lupa dimatikan. Kipas angin diruangan kadang-kadang masih dibiarkan menyala ketika pulang, computer juga sering lupa dimatikan. Untuk mengurangi beban biaya listrik tersebut sekolah hendaknya membuat kebijakan yang ketat dalam upaya penghematan energi di antaranya membuat himbuan diruang-ruang kelas agar mematikan semua peralatan listrik ketika akan keluar kelas. Tidak boleh menyalakan lampu pada siang hari kecuali ketika cuaca mendung dan gelap, penggunaan lampu hemat energi, dan memasang alat otomatis untuk lampu-lampu serambi kelas agar secara otomatis mati sendiri lampu tersebut ketika pagi. Untuk itu

⁹*Ibid.*

direkomendasikan kepada kepala Madrasah untuk membuat surat edaran terkait penghematan dan pemanfaatan sumber energi listrik dengan efektif dan efisien.

5) Pemanfaatan ATK yang masih belum terukur dan terkendali¹⁰

Pemakaian ATK yang meliputi kertas, tinta spidol, dan cartridge printer harus benar-benar dikendalikan. Kertas yang masih kosong dibaliknya tidak boleh langsung dibuang. Kertas tersebut masih dapat digunakan untuk menulis konsep atau draft yang perlu dikoreksi dan membuat amplop. Pembelian printer harus yang menggunakan cartridge yang dapat diisi ulang sehingga tidak menimbulkan limbah cartridge. Selain meminimalisasi pembelian printer dan computer selama masih bisa diperbaiki maka printer dan computer harus diperbaiki.

6) Masih banyaknya plastik yang digunakan di madrasah

Selama ini untuk kebutuhan air minum Siswa MAN I Mojokerto sering menggunakan air minum dalam kemasan gelas plastik. Disamping itu dikantin masih ditemukan banyaknya makanan yang menggunakan bungkus plastik seperti kerupuk, keripik mie dan makanan ringan lainnya. Untuk mengurangi volume sampah plastik di TPS madrasah, harus ada kebijakan tentang pelarangan penggunaan kemasan plastik. Membuat Bank Sampah yang bisa menerima sampah plastik dan kertas dari seluruh warga madrasah. Sampah yang disetorkan ke bank sampah dapat digunakan untuk membuat karya 3R dan untuk sampah plastik dapat pula dikelola menjadi bahan bakar minyak. Hal ini akan bermanfaat sebagai sarana pembelajaran ketrampilan.

7) Minimnya pemahaman pengelola madrasah dan lingkungan masyarakat sekitar madrasah tentang konsep ramah lingkungan¹¹

Pengelola MAN I Mojokerto bertekad dan berkomitmen untuk terus meningkatkan pemahaman dan pengetahuan akan program peduli lingkungan melalui kegiatan sosialisasi, mengikuti pelatihan dan melakukan study banding ke sekolah-sekolah adiwiyata. Kegiatan ini dilakukan secara menyeluruh kepada pengelola program menuju sekolah adiwiyata dan dilakukan secara berkelanjutan, agar pengelola madrasah dan masyarakat sekitar madrasah benar-benar dapat memahami arti pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik, maka tim pengembangan program Adiwiyata akan mengandeng berbagai pihak yang mempunyai kepedulian dalam melestarikan lingkungan hidup diantaranya BLH, DCKTR, DINKES, LSM Peduli Lingkungan Hidup, PPLH Seloliman dll. Selain itu kami akan mengajukan bantuan berupa program dan pendampingan ke berbagai pihak yang terkait agar bersedia membantu MAN I Mojokerto guna mewujudkan visi dan misi yang telah dicanangkan.

c. Tujuan Program Adiwiyata¹²

Tujuan program adiwiyata di MAN I Mojokerto dapat dilihat pada tabulasi analisis tujuan berikut ini :

No	Kegiatan	Tujuan	Kondisi Sekarang	Kondisi yang akan dicapai setelah 2 tahun
1	Pemanfaatan Energi Listrik	Berkurangnya konsumsi listrik di lingkungan sekolah	Biaya listrik mencapai Rp. 650.000	Berkurang hingga 30 %

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

2	Pemanfaatan ATK	Berkurangnya belanja kebutuhan ATK	Belanja ATK saat ini mencapai Rp 500.000/bulan	Berkurang hingga 25%
3.	Pengolahan Sampah	Sampah Organik banyak termanfaatkan di lingkungan sekolah dan sampah plastik dapat berkurang	Belum mempunyai kader composting sehingga belum mampu memproduksi Kompos dirumah komposting	Pembuatan Kompos di lingkungan madrasah lebih maksimal dan mempunyai daya jual.
4	Keanekaragaman hayati	Menfokuskan penggunaan lahan yang belum maksimal baik disekolah atau dilingkungan rumah siswa yang mayoritas pedesaan untuk menanam tanaman jenis obat seperti Kunyit, kemanggi dan simbuk an	Produksi minuman sehat instant di MAN I Mojokerto bahan bakunya sebagian besar masih membeli di pasar	Bahan bakunya dipasok dari hasil tanaman disekolah dan lingkungan tempat tinggal siswa
5	Pengolahan Air	Pembelajaran pembuatan sarana mengolah air bersih	Belum terkelola dengan baik air bekas pakai di lingkungan MAN I Mojokerto	Memiliki Instalasi Pengolahan Air Bersih dan
6	Masyarakat Peduli Lingkungan	Masyarakat umum yang berada disekitar sekolah sadar akan pentingnya peduli terhadap lingkungan	Banyak masyarakat yang masih buang sampah di saluran air/selokan	Selokan bersih dan ketersediaan tong sampah di tepi jalan.
7	Makanan di Kantin dan Koperasi Sekolah	Membiasakan untuk memiliki pola hidup sehat dan ramah lingkungan	Masih banyaknya makanan berkemasan plastik	<i>Zero solid waste</i> / tidak ada lagi sampah plastik di lingkungan sekolah
8	Pengenalan Agropolitan	Untuk mengajarkan kepada siswa tehnik menanam pada lahan sempit sehingga tidak ada lagi area tanpa tanaman meskipun pekarangan sempit	Belum banyak siswa yang punya minat untuk bercocok tanam - Kondisi pelajaran monolitik belum mengarah ke beberapa tehnik agropolitan	Siswa mengerti dan dapat memanfaatkan lahan sempit untuk tetap dapat menghasilkan dan hijau

Dari pengamatan terhadap implementasi program Adiwiyata di MAN I Mojokerto ini ditemukan output kegiatan dalam bentuk; para siswa menanam berbagai jenis pohon di lingkungan madrasah, memelihara beragam satwa, merawat pepohonan dan satwa dengan baik.¹³

Untuk mengawal pelaksanaan program Adiwiyata ini agar berjalan dengan baik, maka dibentuklah satuan petugas di antara para siswa pegiat peduli lingkungan untuk menjadi motor penggerak bagi teman-teman sejawatnya. Satuan petugas ini memiliki tugas di samping menjadi teladan pelestarian

¹³ Wawancara dengan Ibu Fatimah pada 2 Mei 2019, pukul 10.00 WIB.

lingkungan bagi teman-temannya juga mereka bertugas mensosialisasikan keberlangsungan program Adiwiyata.

Dari pengamatan terhadap pelaksanaan program Adiwiyata di MAN I Mojokerto dapat dilihat pula fenomena gerakan masiv berupa peduli dan cinta lingkungan di madrasah ini di kalangan para siswa. Hal ini terlihat dari perilaku mereka menyapu ruang kelas, menyiram tanaman, memberi makan dan merawat hewan piaraan yang berada di lingkungan madrasah tanpa diperintah oleh gurunya. Dengan demikian perilaku ini telah menjadi karakter peduli lingkungan pada diri para siswa.

3. Pendidikan Adiwiyata di MAN I Mojokerto dan Normativitas al Qur'an

Manusia adalah ciptaan Ilahi yang mempunyai kedudukan sangat tinggi, bahkan malaikat pun diperintahkan untuk bersujud (menghormat) kepadanya. Melalui informasi yang diajarkan oleh Allah kepada Adam, manusia mampu secara potensial untuk mengetahui hukum-hukum alam,¹⁴ dan melalui penundukan Allah terhadap alam raya, manusia dapat memanfaatkan seluruh jagat raya.¹⁵ Semua ini bertujuan untuk menyukseskan tugas kekhalifahan manusia di bumi dalam rangka pengabdianya kepada Allah swt., karena Dia tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Nya.¹⁶

Dari uraian terkait implementasi program Adiwiyata di MAN I Mojokerto di atas dapat ditemukan relevansi yang kuat dengan ajaran al-Qur'an tentang pelestarian lingkungan. Relevansi tersebut terletak pada kesamaan dalam menanamkan doktrin ekologis, bahwa:

a. Manusia sebagai Khalifah Pengelola Lingkungan

Seperti telah disebutkan di atas bahwa hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya. Terdapat hubungan *isti'mār* atau amanah untuk mengelola dan memakmurkannya. Pada awalnya pengelolaan itu adalah bagian dari strategi manusia untuk bertahan hidup (*survive*). Tetapi dalam perkembangannya, manusia membangun hubungan dengan alam lingkungannya tidak lagi hanya sekedar hubungan tradisional yang apresiatif tetapi telah berubah menjadi hubungan sekuler yang eksploitatif.

Konsep kekhalifahan memiliki persamaan dengan konsep ekosentrisme, yaitu menjadikan faktor lingkungan sebagai pertimbangan utama dalam perencanaan atau pelaksanaan pembangunan. Tetapi tidak sama dengan homosentrisme, yang tetap bisa mengeksploitasi alam sebesar-besarnya demi kepentingan manusia. Konsep kekhalifahan bersifat transenden. Artinya penguasaan manusia terhadap lingkungannya adalah amanah dari Allah, jadi tidak mutlak dan akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya.¹⁷ Inilah yang tidak dimiliki oleh konsep lain, dan ini pulalah yang menjadikannya unggul dibanding yang lain.

Itulah sebabnya prinsip yang mendasari hubungan antara manusia dengan alam tidak hanya hubungan *eksploitatif*, tetapi juga *apresiatif*. Alam tidak hanya 'dimanfaatkan' (dalam arti sempit), tetapi juga harus dihargai.¹⁸ Dalam al-Qur'an ditemukan banyak penjelasan, bahwa alam raya ini beserta segala isinya diciptakan Allah bagi manusia untuk dimanfaatkan. Allah menyatakan:

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya" (QS. al-Jātsiyah, 45:13).

¹⁴ QS. al-Baqarah (2/87):31

¹⁵ QS. al-Jatsiyah (45/65):13

¹⁶ QS. al-Dzariyat (51/67):56

¹⁷ Dawam Rahardjo, *Etika Lingkungan dan Teknologi* dalam *Republika*, 25 Juli 1996.

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Pintu Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 148-9

“Dia-lah yang telah menciptakan segala sesuatu di bumi untukmu (atau telah menciptakan apa-apa yang di bumi untuk kamu sekalian)” (QS. al-Baqarah, 2:29); “Tidakkah kamu saksikan betapa Allah telah membuat apa-apa yang di langit dan di bumi tunduk kepadamu” (QS. Luqmān, 31:20). “Allah adalah Dia yang telah membuat laut tunduk kepadamu sehingga kamu dapat berlayar dengan perintah-Nya dan dapat mencari rezeki Allah (melalui perdagangan) serta bersyukur.”¹⁹

Dalam ayat-ayat ini terkesan adanya hubungan eksploitatif antara manusia dengan alam. Artinya manusia dapat memanfaatkan alam yang telah ditundukkan (*sakhkhara*)²⁰ oleh Tuhan untuknya, dengan sebesar-besar kemanfaatan. Dalam kalimat Fazlur Rahman, bahwa alam semesta ini adalah karya besar dari Yang Maha Kuasa, ia tidak diciptakan (hanya) untuk memperlihatkan kebesaran dan kekuasaan-Nya, tetapi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan vital manusia.²¹

Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, dalam al-Qur'an, dijelaskan dalam kerangka *istikhlāf* atau tugas-tugas kekhalifahan manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia ditugaskan Tuhan menjadi khalifah di muka bumi ini (QS. al-Baqarah, 2:30). Kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur yang saling kait-berkait, kemudian ditambah unsur keempat yang ada di luar, namun sangat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan al-Qur'an. Unsur-unsur itu adalah: (1) manusia, yang dalam hal ini dinamai *khalifah*; (2) alam raya, yang ditunjuk oleh ayat 22 surat al-Baqarah sebagai bumi; (3) hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia; dan (4) Allah SWT (unsur yang berada di luar), yang memberi penugasan itu. Dalam hal ini yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya.²²

b. Manusia Bertugas Memakmurkan Lingkungan

Berbicara tentang pengelolaan lingkungan, maka dari perspektif Islam masuk dalam tugas *isti'mār* (tugas memakmurkan bumi). Tugas memakmurkan bumi dalam al-Qur'an disebutkan dalam QS. Hud, 11:61. Kata *isti'mār*, secara etimologis, bermakna kekal, zaman yang panjang, dan sesuatu yang tinggi,²³ dan secara leksikal bermakna panjang usia, banyak harta, menghuni, memanjangkan usia, membangun dan mengurus sesuatu dengan baik.²⁴ Dalam al-Qur'an, kata ini dipergunakan antara lain dengan makna meramaikan masjid (QS. al-Tawbah, 9:18). Dalam kaitan dengan bumi, kata tersebut bermakna membangun di atas bumi atau mengolahnya untuk memperoleh hasilnya (QS. al-Rum, 30:9).²⁵ Dengan begitu konsep *isti'mār* mengandung makna pembangunan peradaban di muka bumi untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.

Ayat ini mengungkapkan bagian dari pernyataan Nabi Shaleh kepada

¹⁹QS. Ibrahim, 14:32; QS. al-Nahl, 16:12-14; QS. al-Hajj, 22:65; QS. al-Ankabut, 29:61; QS. Luqman, 31:29; QS. Fathir, 35:13; QS. al-Zumar, 39:5; dan QS. al-Zukhruf, 43:12

²⁰*Sakhkhara*, arti dasarnya menundukkan. Kalimat ini menunjukkan, bahwa alam semesta dapat dimanfaatkan oleh manusia setelah ada campur tangan aktif dari Tuhan yaitu kegiatan menundukkan. Tanpa upaya penundukkan Tuhan, alam ini mungkin tak dapat dimanfaatkan dengan mudah. Sebagai imbalannya, tentu harus dibarengi dengan tanggung-jawab.

²¹Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1980), h. 116

²²M. Qauraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 295

²³Ibn Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid IV, (Mesir: Mushtafa al-Bab al-Halaby wa Syarikah, 1972), h. 140-141

²⁴Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Alfāz wa al-A'lām al-Qur'āniyah*, Jilid II, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1969), h. 632

²⁵Lihat. Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid III, (Singapura: al-Haramain, t.th.), h. 427

kaumnya bangsa Tsamud yang mendiami suatu wilayah pegunungan antara Tabuk dan Madinah. Pada ayat sebelumnya, Nabi Shaleh mengajak kaumnya agar menyembah Allah, memohon ampunan dan bertobat kepadanya, karena Dia yang telah menciptakan manusia dan memberinya kekuasaan serta menjadikannya sebagai makhluk pembangun kemakmuran atau peradaban.²⁶

Dari ayat tersebut di atas terlihat bahwa ungkapan yang dipergunakan untuk menunjukkan kedudukan manusia itu adalah kata kerja *ista'mara*. Kata kerja ini dipergunakan dalam al-Qur'an sebanyak empat kali dengan dua makna. Dua kali dipergunakan dengan obyek penderita kata masjid. Dalam hal ini kata tersebut bermakna 'memelihara bangunan masjid atau menziarahinya'.²⁷ Penggunaan lainnya berobyek kata ganti yang merujuk kepada *al-Ardh* dalam QS. al-Rum, 30:9 (dua kali, عمروها). Di sini kata tersebut bermakna membangun di atas bumi atau mengolahnya untuk memperoleh hasilnya.²⁸ Kata kerja *ista'mara* berpola *istaf'ala*, yang berarti 'menjadikan sebagai penduduk dan pengolah bumi'.²⁹

Sejarah Nabi Shaleh dan kaumnya seperti yang diungkapkan oleh al-Qur'an, memperlihatkan peradaban mereka yang lebih maju dibanding dengan dua kaum yang mendahuluinya, yaitu kaum Nabi Nuh dan kaum Nabi Hud. Kaum Nuh adalah masyarakat agraris yang menyembah berhala. Kedatangan Nabi Nuh kepada mereka tidak membuat mereka beriman, bahkan lebih congkak lagi dan mempertahankan kepercayaan mereka yang salah, yakni mempertahankan berhala. Akhirnya mereka dipunahkan dengan air bah kecuali sebagian kecil dari mereka yang beriman dan diselamatkan di atas bahtera Nabi Nuh a.s.³⁰ Lain halnya dengan kaum Nabi Luth, yakni bangsa 'Ad. Kaum ini dikenal sebagai masyarakat tani yang kaya dengan kebun-kebun, mata air dan ternak. Mereka juga adalah bangsa yang besar baik dari segi populasi ataupun fisik, sehingga mereka mampu membangun perbentengan yang kokoh, dan dalam menghadapi musuh mereka amat buas. Meskipun begitu mereka dibinasakan Tuhan karena kekafiran mereka.³¹ Seperti bangsa 'Ad, bangsa Tsamud juga adalah bangsa yang kuat. Mereka membangun istana di padang pasir, membuat rumah dengan memahat bukit-bukit batu. Mereka juga telah mengenal pertanian. Namun karena mereka mementingkan diri sendiri, mereka membunuh unta yang diberikan oleh Nabi Shaleh, dan akhirnya mereka dihancurkan pula.³²

Dari keterangan di atas dapat diketahui, bahwa bangsa-bangsa terdahulu tidak hanya menghuni suatu wilayah tertentu, tetapi mereka telah membangun peradaban dan memanfaatkan potensi alam dan lingkungan sekitar mereka untuk kemakmuran hidup bersama. Di antara mereka itu adalah bangsa Tsamud yang keberadaannya diungkapkan oleh Nabi Shaleh

²⁶Kisah Nabi Shaleh dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam QS. 7:73-76; QS. 11:61-68; QS. 26:141-159; QS. 27:45-53; QS. 54:23-31; dan QS. 91:11-15; Lebih lanjut lihat Ahmad Ibrahim Mihna, *Tabwih Ayi al-Qur'an min al-Nahiyah al-Mawdh-'iyah*, Jilid III, (Mesir: Dar al-Sya'ab, t.th.), h. 172-175

²⁷Lihat al-Raghib, *Mufradat Alfazh* ..., h. 347; Al-Kasysyāf 'an 'aqa'iq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh at-Ta'wīl, Jilid II. Mesir: Maktabah Mesir, t.th., h. 179. Al-Zamakhsyary memperluas makna kata tersebut dengan arti-arti perawatan seperti memperbaiki, menyapu, membersihkan, memberi penerangan, membesarkannya dan mengunjunginya untuk beribadah dan berzikir.

²⁸Lihat Abū al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān...*, Jilid III, h. 427

²⁹Lihat Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthuby, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid IX, (Mesir: Dar al-Katib al-'Araby, 1967), h. 56-57; Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān...*, Jilid II, h. 450.

³⁰Lihat 'Abd. Wahab al-Najjar, *Qishash al-Anbiyā'*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 51.

³¹Lihat, *ibid.*, h. 50

³²*Ibid.*, h. 58-59

dengan ungkapan *isti'mār* (bentuk mashdar dari *ista'mara*).³³

Pengertian *isti'mār* seperti yang diungkap di atas dapat disebut sebagai konsep pengelolaan lingkungan, karena di dalamnya terkandung usaha mengolah alam lingkungan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan maju. Persoalan ini muncul karena ungkapan tersebut terkait dengan obyek material seperti yang terdapat pada QS. al-Rum, 30:9 dan QS. al-Tawbah, 9:17-19. Posisi manusia sebagai khalifah, dalam kaitan dengan pengelolaan bumi sebagai lingkungan hidup ini, dijelaskan Tuhan dalam dua ayat, yaitu pada QS. al-Baqarah, 2:30 tentang kisah penciptaan Nabi Adam a.s. dan pada QS. Shad, 38: 26 tentang kisah Nabi Daud.

Apabila diperhatikan dengan cermat, ayat 30 QS. al-Baqarah yang menggunakan kata *khalifah* untuk Nabi Adam a.s., maka ditemukan persamaan-persamaan dengan ayat yang membicarakan Nabi Daud a.s., baik persamaan dalam redaksi maupun dalam makna dan konteks uraian. Adam dan Daud dinamai khalifah. Sebagaimana Daud, Adam juga diberi pengetahuan – *wa 'allama Adama al-asmā'a kullahā* – yang kekhalifahan keduanya berkaitan dengan *al-ardh* (lingkungan hidup). *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* (Adam) dan *يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ* (Daud). Sebagaimana terlihat dalam ayat, Adam dan Daud, keduanya digambarkan oleh al-Qur'an pernah tergelincir tetapi diampuni oleh Tuhan (QS. al-Baqarah, 2:36-37 dan QS. Shad, 38:22-25).

Dengan demikian posisi manusia sebagai khalifah diberi kekuasaan untuk mengolah bumi. Jadi obyek *isti'mār* adalah bumi, baik bagian tertentu maupun bumi (sebagai lingkungan hidup) secara keseluruhan. Sedangkan subyeknya, atau pelaksana *isti'mār*, adalah manusia dalam posisi sebagai khalifah.

c. Bumi sebagai Lingkungan Hidup

Adanya biosfer atau sistem bumi memungkinkan adanya kehidupan makhluk hidup, terutama manusia dengan seluruh faktor biotik dan abiotik pendukung kehidupannya, itulah yang menjadi obyek pembahasan dalam studi lingkungan. Bumi, dalam al-Qur'an atau kajian Islam lainnya, lazimnya disebut *al-ardh*. *Al-ardh* berarti bumi atau tanah.³⁴ Dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an* disebutkan, bahwa kata *ardh* diartikan sebagai bumi. Akan tetapi tidak semua kata itu diartikan sebagai bumi, karena ada juga yang digunakan untuk menginformasikan penciptaan alam semesta di mana sistem tata surya belum terbentuk seperti sekarang.³⁵ Kata *ardh* dalam ayat-ayat itu lebih tepat dipahami sebagai materi, yakni cikal bakal bumi.³⁶ Dalam *Ensiklopedi Indonesia* bumi diartikan dengan "planet yang ketiga dalam tata surya"³⁷ Sedangkan dalam *Al-Mu'jam al-Wasith*, kata *al-ardh* diartikan dengan planet yang kita tempati dan bagian-bagiannya.³⁸ Dalam pengertian terakhir inilah, kata *al-ardh* disejajarkan dengan pengertian lingkungan, yang disebutkan sebelumnya yaitu bumi, tentu saja dengan seluruh yang ada di

³³Kata ini kini diartikan dengan konotasi imperialisme dan kolonialisme (Lihat Munir Ba'albaki, *Al-Mawrid A Modern English-Arabic Dictionary*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1979), h. 452 dan 193.; A.W Al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 1043).

³⁴Idris al-Marbawi, *Kamus al-Marbawi*, Jilid I, Mushtafa Bab al-Halbi, Mesir, 1350 H, h.17.

³⁵QS. Hud, 11:7; QS. al-Anbiya', 21:30; QS. al-Sajadah, 32:4; QS. Fushilat, 41:9-12; QS. al-Thalaq, 65:12

³⁶M.Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Kajian Kosakata dan Tafsirnya*, (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h. 23

³⁷Hassan Sadily, et al., *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid I, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980), h. 543

³⁸Ibrahim Anis, et al., *Al-Mu'jam al-Wasith*, Jilid I, (Kairo: t.p., 1972), h. 14

atasnya misalnya fauna dan flora beserta *nature* lainnya, dan apa-apa yang ada di dalam (kandungan)-nya. Kata *ardh* dalam al-Qur'an, berulang sebanyak 461 kali dalam 80 surah.³⁹ Jumlah ayat dan surah yang banyak ini menunjukkan bahwa *al-ardl* (lingkungan) mendapat perhatian besar dalam al-Qur'an.

Di antara fungsi lingkungan adalah menopang kehidupan dan keberlanjutan pembangunan dan peradaban manusia. Untuk menopang kehidupan, maka bumi dibentangkan dalam bentuk hamparan, *firāsyān* seperti dalam QS. al-Baqarah, 2:22; QS. al-Dzāriyāt, 51:48, dan bumi dijadikan sebagai tempat tinggal (kediaman), *qarāran* dalam QS. al-Naml, 27:61; QS. al-Mu'min, 40:64 atau *mustaqarrun* dalam QS. al-Baqarah, 2:36; dan QS. al-A'rāf, 7:24. *Firāsyān* ditafsirkan sebagai permadani yang dihamparkan untuk manusia, maksudnya bahwa bumi itu dibentangkan bagi manusia untuk menunaikan kewajiban hidupnya.⁴⁰ Sedangkan *mustaqarran* diartikan sebagai tempat (kamu) tinggal dan menetap di dalamnya.⁴¹ Kata *mustaqarr* berulang sebanyak sepuluh kali dalam al-Qur'an,⁴² dua kali di antaranya berkaitan langsung dengan bumi (الأرض), dengan arti; tempat tinggal atau kediaman,⁴³ yaitu pada QS. al-Baqarah, 2:36 dan pada QS. al-A'rāf, 7:24. *وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ*.⁴⁴

Mustaqarr (tempat tinggal). Kata ini berasal dari kata *qarār* yang artinya menetap, sehingga kata *mustaqarr* bermakna tempat menetap atau tempat tinggal.⁴⁵ Sedangkan kata *matā'un* berarti manfaat yang dapat dinikmati sepanjang waktu tertentu.⁴⁶ Quraish Shihab menerjemahkan kata *mata'* dengan kesenangan hidup sementara. Kata tersebut pada hakekatnya berarti kesenangan memanfaatkan sesuatu dalam waktu terbatas, terputus-putus, dan ada kekurangannya, serta ada selainnya yang lebih baik kualitas dan kuantitasnya.⁴⁷

Dalam menafsirkan ayat ini (QS. al-A'rāf, 7:24), Abd. Muin Salim menyatakan, bahwa Adam (bersama isterinya dan kemudian anak-anaknya) diberi hak asasi berupa; (1) kewenangan untuk bertempat tinggal di muka bumi; (2) kewenangan untuk memanfaatkan fasilitas yang disediakan Allah bagi manusia; dan (3) hak untuk di muka bumi.⁴⁸

Di sini bumi diperkenalkan sebagai tempat kediaman (*mustaqarr*) dan tempat kesenangan (mencari kehidupan). Pada ayat berikutnya, fungsi bumi

³⁹M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi...*; Perinciannya adalah : الأرض 34 kali, الارض 86 kali, الارض 331 kali, ارضا 2 kali, ارضكم 3 kali, ارضنا 3 kali, ارضهم 1 kali, dan ارضي 1 kali. Lihat Muhammad Fuad 'Abdul Baqy, *al-Mu'jam ...*, h. 34-42

⁴⁰Muhammad Abd al-Mun'im al-Jamal, *Tafsir al-Farid*, Jilid I, (Mesir: Dar al-Kutub al-Jadid, t.th.), h. 28

⁴¹Muhammad Farid Wajdi, *Tafsir al-Mufassar al-Mushhaf*, Jilid I, (Kairo: al-Sya'ab, t.th.), h. 9.

⁴²Muhammad T 'Abdul Baqy, *Al-Mu'jam ...*, h. 689.

⁴³Lihat Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 616 ; *Mustaqarran*, yaitu tempat kamu tinggal atau menetap di dalamnya. Lihat Muhammad Farid Wajdiy, *Tafsir al-Mufassar al-Mushaf*, Jilid I, (Kairo: Al-Sya'ab, t.th.), h. 9.

⁴⁴Ayat ini sama bunyinya dengan ayat 36 surat al-Baqarah yaitu : *وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ* dan dalam peristiwa yang sama yaitu tentang Nabi Adam a.s.

⁴⁵Al-Raghib al-Asfahany, *Mufradat ...*, h. 397-398

⁴⁶*Ibid.*, h. 461

⁴⁷Demikian pendapat al-Biqā'i, seperti dikutip oleh M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 157

⁴⁸Abd. Muin Salim, "Metode Dakwah untuk Menanggulangi Lahan Kritis, Sebuah Telaah Qur'ani," dalam Tim Peneliti IAIN Alauddin, *Perumusan Model Dakwah dalam Pelaksanaan Penanggulangan Lahan Kritis di Sulawesi Selatan*, (Laporan Penelitian), Kerjasama BAPPEDA Tingkat I Sulawesi Selatan dengan Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1989/1990), h. 33.

lebih dipertegas lagi. Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan" (QS. al-A'raf, 7: 25). Selain *mustaqarr*, al-Qur'an juga menggunakan kata *qarāran* (قرارا).⁴⁹ Kata ini berulang sebanyak sembilan kali, dua di antaranya terkait langsung dengan bumi (*al-ardh*), dengan makna tempat tinggal, yaitu pada QS. al-Naml, 27 : 61 dan Q.S. al-Mu'min, 40 : 64. Baik *mustaqarr* maupun *qarār*, semuanya menunjukkan tempat tinggal atau tempat kediaman manusia dan makhluk lain pendukung kehidupan manusia di bumi ini. Adapun fungsi *ma'āyisy*, Tuhan berfirman dalam QS. al-A'raf, 7:10.

Di sini Tuhan menjelaskan, bahwa sesungguhnya Ia menempatkan manusia di bumi dan menjadikan bumi itu sebagai sumber penghidupan (*ma'āyisy*). Yang dimaksud dengan *ma'āyisy* dalam ayat ini, menurut al-Maraghi, adalah segala yang menunjang kehidupan jasmani dan rohani, berupa makanan atau minuman dan selainnya, yang terdiri atas dua bentuk yaitu; 1) segala yang dihasilkan oleh ciptaan Allah misalnya buah-buahan; dan 2) segala yang terjadi dan ada berkat usaha manusia itu sendiri.⁵⁰

Dari tiga sifat atau fungsi ini, *firāsy*, *mustaqarr*, dan *ma'āyisy* terlihat bahwa bumi yang ditunjuk oleh al-Qur'an, memiliki persamaan dengan lingkungan hidup. Dalam hal ini al-Qur'an banyak sekali mengaitkan bumi dengan unsur-unsurnya yang menjadi pendukung utama kehidupan makhluk hidup. Di antara pendukung utama kehidupan makhluk hidup di bumi, yang dilansir al-Qur'an, adalah air (QS. al-Baqarah, 2:164), tumbuh-tumbuhan (QS. al-An'am, 6:99), dan binatang (QS. al-Nahl, 16:5-8). Sampai di sini dapat dirumuskan, walaupun masih membutuhkan kajian lebih lanjut, bahwa karakteristik yang ditunjuk oleh al-Qur'an tentang bumi memiliki persamaan dengan karakteristik yang ditunjuk oleh ekologi tentang lingkungan hidup.⁵¹

Sebagai tempat tinggal dan tempat kediaman, bumi dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sarana penunjang kehidupan manusia. Secara umum, hal ini dinyatakan Tuhan dalam firman-Nya QS. al-Baqarah, 2:29. Dalam ayat ini Allah menegaskan, bahwa bumi dan segala isinya diciptakan dengan kodrat untuk manusia. Karena itu manusia dapat menguasai dan memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan tugas dan kehidupannya.⁵²

Demikianlah temuan relevansi antara implementasi program Adiwiyata di MAN I Mojokerto dan ajaran al-Qur'an tentang pelestarian lingkungan. Dengan landasan spiritual ini, diharapkan upaya internalisasi nilai-nilai kesadaran lingkungan melalui pendidikan lingkungan hidup kepada civitas akademika yang dikemas melalui program Adiwiyata mendapatkan pijakan yang kuat untuk melaksanakan kegiatan positif ini secara berkelanjutan. Sehingga MAN I Mojokerto dapat menjadi model bagi madrasah-madrasah lain dalam mencetak generasi yang memiliki karakter cinta dan peduli pada pelestarian lingkungan sejak dini.

⁴⁹Kata قرار adalah isim mashdar قرارا يقر- يقر- yang berarti tinggal, diam, menetap. *Mustaqar* juga berasal dari akar kata ini, dengan arti tempat tinggal atau kediaman. *Mustaqar* dan *qarar* digunakan oleh al-Qur'an dengan makna yang sama yaitu bahwa bumi adalah tempat tinggal manusia. Lihat al-Raghib al-Asfahany, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, ..., h. 397-398.

⁵⁰Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī*, Jilid VIII, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Bab al-Halabi, 1963, h. 108.

⁵¹Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 1989), h. 14, 42-46).

⁵²Salim, *Metode Dakwah untuk Menanggulangi Lahan Kritis*.

4. Kesimpulan

Sebagai bagian akhir artikel ini, penulis menyimpulkan bahwa, implementasi program Adiwiyata di MAN I Mojokerto yang dilaksanakan pada tahun pelajaran 2013-2014 tercermin dalam desain program dan kegiatan yang komprehensif. Bentuk implementasinya ditemukan dalam level kebijakan, kurikulum, aksi kegiatan, dan pemenuhan sarana dan prasarana yang semuanya pro program Adiwiyata. Implementasi dalam bentuk kebijakan yang dimaksud adalah pimpinan MAN I Mojokerto pada tapel 2013/2014 menetapkan regulasi, membentuk TIM Pengembangan, membuat SK-SK, mengalokasikan dana secara khusus dalam rencana kegiatan dan anggaran (RKAKL); dalam bentuk kurikulum yang dimaksudkan; para guru membuat silabus dan RPP mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing guru dengan menyisipkan materi pendidikan lingkungan hidup (PLH); dalam bentuk kegiatan yang dimaksudkan ialah dilaksanakannya kegiatan-kegiatan yang mendukung program Adiwiyata dengan baik, seperti mengadakan studi banding ke institusi pendidikan yang telah melaksanakan program serupa, juga membuat MOU dengan institusi yang berkompeten di bidang lingkungan dalam rangka belajar secara teknis; dan dalam level Sarpras yang dimaksudkan adalah pihak MAN I Mojokerto menyediakan dan membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mewujudkan program Adiwiyata, seperti membangun instalasi pembangunan limbah, penghijauan, pembangunan kebun binatang mini.

Implementasi program Adiwiyata di MAN I Mojokerto relevan dengan ajaran al-Qur'an tentang lingkungan terletak pada pemahaman bahwa; manusia sebagai Khalifah Pengelola Lingkungan; manusia bertugas Memakmurkan Lingkungan; dan Bumi sebagai Lingkungan Hidup. Oleh karena manusia mau menerima tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi, maka ia harus melaksanakan amanatnya untuk memakmurkan bumi sebagai tempat tinggal dan lingkungannya. Dalam memakmurkan bumi, maka manusia di samping memiliki hak untuk memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan hidupnya, ia juga berkewajiban untuk menjaga kelestariannya. Keberlangsungan program Adiwiyata di MAN I Mojokerto dapat dianggap sebagai miniatur bagaimana civitas akademika lembaga ini yang diberikan tugas untuk memakmurkan lembaga ini dengan cara mengelola dan menjaga kelestarian lingkungan demi kesejahteraan hidupnya sendiri.

Daftar Pustaka

- Abd. Muin Salim. "Metode Dakwah untuk Menanggulangi Lahan Kritis, Sebuah Telaah Qur'ani," dalam Tim Peneliti IAIN Alauddin, *Perumusan Model Dakwah dalam Pelaksanaan Penanggulangan Lahan Kritis di Sulawesi Selatan*, (Laporan Penelitian), Kerjasama BAPPEDA Tingkat I Sulawesi Selatan dengan Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1989/1990.
- Al-Ashfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Baqy, Muhammad Fuad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Maktabah Dahlan, Indonesia, t.th.
- AlGore. *Earth in the Balance : Ecology and the Human Spirit*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1990.
- al-Jamal, Muhammad Abd al-Mun'im. *Tafsir al-Farid*, Jilid I. Mesir: Dar al-Kutub al-Jadid, t.th.
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid VIII. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Bab al-Halabi, 1963.
- Al-Marbawi, Idris. *Kamus al-Marbawi*, Jilid I. Mesir: Mushtafa Bab al-Halbi, 1350 H.
- Al-Munawwir, A.W. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Al-Najjar, 'Abd. Wahab. *Qishash al-Anbiyā'*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Al-Qurthuby, Abu 'Abdillah Muhammad bin ahmad *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Jilid IX. Mesir: Dar al-Katib al-'Araby, 1967.
- Al-Zamakhsyari, Al-Kasysyāf 'an 'aqa'iq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl, Jilid II. Mesir: Maktabah Mesir, t.th.
- Anis, Ibrahim et al. *Al-Mu'jam al-Wasith*, Jilid I. Kairo: t.p., 1972.
- Ba'albaki, Munir. *Al-Mawrid A Modern English-Arabic Dictionary*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayīn, 1979.
- Farid Wajdi, Muhammad. *Tafsir al-Mufassar al-Mushhaf*, Jilid I. Kairo: al-Sya'ab, t.th.
- Ibrahim, Muhammad Ismail. *Mu'jam al-Alfāzh wa al-A'lām al-Qur'āniyah*, Jilid II. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1969.
- Katsir, Abu al-Fida'Isma'il Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*, Jilid III. Singapura: al-Haramain, t.th.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah*, Cet. XXVIII. Bairut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Madjid, Nurcholis. *Pintu Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mary Antonette A. Beroya, *A People's Guide Book to the Environment*. Hongkong: Documentation for Action Groups in Asia (DAGA), 1995.
- Mihna, Ahmad Ibrahim. *Tabwih Ayi al-Qur'an min al-Nahiyah al-Mawdh-'iyah*,

Jilid III. Mesir: Dar al-Sya'ab, t.th.

- Mukani, dan Sumarsono, Teto. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan berbasis Adiwiyata pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Tambakberas Jombang". *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol. 5, No. 2 (2017).
- Nasr, Seyyed Hossein. "Islam and the Environmental Crisis" dalam *The Islamic Quarterly*, Vol. XXXIV, No. 4 (1990).
- Nasr, Seyyed Hossein. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, edisi revisi, terbit pada 1978 oleh Shambhala Publications Inc., Boulder Theo Huijbers, *Manusia Merenungkan Dunia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1986.
- Perkins, Henry C. *Air Pollution*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd., 1974.
- Rahardjo, Dawam. "Etika Lingkungan dan Teknologi" dalam *Republika*, 25 Juli 1996.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1980.
- Ricklefs, Robert E. *Ecology*. New York & Concord: Chiron Press, 1973,
- Sadily, Hassan et al., *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid I. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980.
- Sargent II, Frederick. "Nature and Scope of Human Ecology" dalam Frederick Sargent II, *Human Ecology*. North Holland Publication Co, 1974.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 1983.
- Soemarwoto, Otto. *Indonesia dalam Kancah Isu Lingkungan Global*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris bin. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Dar al-Fikr, Bairut, 1994.